

Nilai Ekonomi Objek Wisata Alam Taman Hutan Raya Nuraksa Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat

Julia Candra Malida, Endah Wahyuningsih, Kornelia Webliana B

Program Studi Kehutanan Universitas Mataram

Email: Juliachandra61@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi yang diperoleh oleh wisatawan yang mengunjungi atraksi wisata Taman Hutan Raya Nuraksa menggunakan Metode Biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) dan mengetahui biaya perjalanan, pendapatan, usia, dan jarak mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata. Penelitian ini diambil secara kuantitatif dengan instrumen seperti kuesioner dan pedoman wawancara. Penentuan lokasi dan responden menggunakan metode *purposive sampling*. Nilai ekonomi dianalisis menggunakan Metode Biaya perjalanan sedangkan untuk mengetahui pengaruh menggunakan analisis regresi. Hasil dari penelitian yang diperoleh yaitu nilai ekonomi objek wisata di wilayah Taman Hutan Besar Nuraksa dengan menggunakan Metode Biaya perjalanan didapatkan sebesar Rp. 249 693.121.50 per tahun. Sedangkan berdasarkan analisis regresi, intensitas kunjungan ke objek wisata yang ada di kawasan Taman Hutan Raya Nuraksa secara simultan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan waktu, sedangkan secara parsial hanya dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan.

Kata Kunci : Atraksi wisata, Metode biaya Perjalanan, Nilai ekonomi, Taman hutan raya, Pengunjung

Abstract

The aim of this research is to study an economical value of Taman Hutan raya Nuraksa using Travel Cost Method and to analyses its visitors's cost of travel, ages, income, and the distance from their resident to the Taman Besar Nuraksa which affecting the amount of visitor at this tourist attraction. This study was conducted quantitatively using an instrument such as questionnaire and interview. Site sampling and response was taking following the persuasive sampling method. The economic value was analyzed with Travel cost Method, meanwhile, regression analysis was used to study its effects. This study found that financial value of Taman Hutan Raya Nuraksa is Rp. 294 693.121.50 per year using the Travel Cost Method. Furthermore, according to regression analysis, the intensity of tourists visited the attraction at the Taman Hutan Raya Nuraksa Forest Park is simultaneously affected by four factors which includes ages, level of educations, income, and time. Meanwhile, partially it was only affected by the level of educations.

Key Words: Economical value, Taman Hutan Raya, Tourist attraction, Travel Cost Method, Visitors.

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 Wilayah konservasi hutan ialah daerah dengan karakteristik khusus, dengan tujuan utama untuk melestarikan keragaman tumbuhan, fauna, dan ekosistemnya, yang terdiri dari area hutan alami, area hutan konservasi alami, dan area taman. Kawasan konservasi ditetapkan untuk tujuan pelestarian dan suaka alam. Salah satu bentuk kawasan konservasi adalah taman hutan raya dimana kegiatan pelestarian alam ditujukan untuk mengumpulkan tumbuhan dan satwa asli atau bukan asli untuk budidaya, pendidikan, rekreasi, dan pariwisata.

Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa terletak salah satu kawasan konservasi yang terletak di Lombok Barat dan Lombok Tengah, dua wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tahura Nuraksa ditetapkan sebagai taman hutan raya pada tanggal 29 April 1991 berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Republik Indonesia No. 244/Kpts-II/1999. Selain flora dan fauna serta pemandangan alam yang sejuk dan menyenangkan, tahura Nuraksa menawarkan atraksi lain seperti seperti air terjun, goa, bumi perkemahan, dan lainnya. Oleh karena itu, Tahura Nuraksi memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata dan pariwisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, sementara terus mengutamakan upaya konservasi berkelanjutan.

Manfaat ekonomi yang nantinya diperoleh oleh masyarakat sekitar secara tidak langsung akan berkontribusi pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat di sekitar Tahaura Nuraksa. Hal ini dapat dinisiasi dengan cara pengembangan sumber daya alam di Tahura dengan pengembangan pariwisata alam yang melibatkan masyarakat sekitar. Saat ini, keberadaan Taman Hutan Besar Nuraksa

memiliki pengaruh besar pada ekonomi masyarakat. Jumlah kunjungan wisata tahunan meningkat pada tahun 2018 mencatat 2.896 pengunjung, 3.738 pengunjung pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 menjadi 4.163, data kunjungan ini diperoleh dari Anggaran Pendapatan Daerah (APD). Pengembangan potensi pariwisata Tahura Nuraksa, dapat menarik semakin banyak pengunjung yang datang ke Tahura Nuraksa.

Konsep dan Teori

Perkembangan atraksi wisata di Tahura Nuraksa dapat juga di evaluasi melalui evaluasi wisatawan terhadap atraksi pariwisata di Tahura Nuraksa. Penilaian ini nantinya dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembangunan dan pengembangan objek pelancing itu sendiri. Sementara metode yang sering digunakan untuk memperhitungkan nilai ekonomi wisata adalah Metode Travel Cost Method (Ward et.al, 2000). Metode ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui berapa banyak uang yang dihabiskan untuk pergi ke tempat wisata dan untuk memperkirakan atau menilai nilai dari upaya untuk mengubah atau memperbaiki lingkungan tempat rekreasi yang dikunjungi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang tingkat ketersediaan untuk dibayar oleh pengunjung yang mengunjungi atraksi wisata di Taman Hutan Nuraksa. Nilai ekonomi dari kegiatan pariwisata ini dapat dihitung dari kisaran biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk melakukan aktivitas pariwisata di Taman Hutan Nuraksa. Seberapa siap seseorang untuk mengorbankan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik disebut nilai ekonomi. Nilai ekonomi mengacu pada kemampuan untuk membayar barang dan jasa yang diperoleh dari sumber daya alam dan lingkungan (Fauzi, 2004).

Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang terlibat dapat memberikan dukungan dalam jangka Panjang. Jika ditinggalkan, ini dapat berdampak negatif pada lingkungan dan keberlanjutan Tahura Nuraksa. Nilai ekonomi harus dipahami untuk melihat betapa pentingnya layanan perjalanan. Potensi pariwisata alam di Taman Hutan Nuraksa harus mempertimbangkan hal berupa pengembangan daerah wisata sebagai upaya untuk mendukung kegiatan konservasi serta mendorong penciptaan pekerjaan baru untuk meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar Tahura.

Berdasarkan latar belakang yang dinyatakan di atas dan nilai penting kawasan wisata bagi masyarakat, kajian ilmiah tentang nilai ekonomi yang diperoleh oleh wisatawan yang mengunjungi atraksi wisata alam Taman Hutan Nuraksa serta berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam di Kawasan Tahura Nuraksa telah dilakukan. Penilaian ekonomi pariwisata ini didasarkan pada Metode Travel Cost Method, pada prinsipnya metode biaya wisata dapat digunakan untuk menentukan nilai ekonomi perjalanan tanpa mempertimbangkan harga pasar.

Pertanyaan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk:

1. Bagaimana mengetahui nilai ekonomi yang diperoleh oleh wisatawan yang mengunjungi atraksi wisata Taman Besar Nuraksa menggunakan Metode Travel Cost Method (Travel Cost Method).
2. bagaimana mengetahui biaya perjalanan, pendapatan, usia, dan jarak mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata.

Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan November - Desember 2021, di Balai Taman Hutan Raya Nuraksa, Eat Tangsi Resort, Dusun Kumbi, Desa Pakuan, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2. Alat dan Bahan Penelitian

Adapun objek yang diamati pada penelitian ini adalah wisatawan yang datang berkunjung ke Kawasan wisata Nuraksa Resort Eat Tangsi Forest Park. Sedangkan alat yang digunakan adalah berupa alat tulis, kamera dan kuisisioner.

3. Rancangan Penelitian

Penelitian ini diambil secara kuantitatif dengan instrumen seperti kuesioner dan pedoman wawancara. Fokus penelitian kuantitatif adalah membuat teori berdasarkan data atau fakta lapangan. Menurut Kurniawan dan Puspitaningtyas (2016) Dalam skala yang lebih kecil, Siyoto & Sodik (2015) Mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai studi yang memanfaatkan angka mulai dari tahap pengumpulan data hingga analisis dan representasi data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana objek diamati secara langsung selama periode waktu tertentu dan dicatat secara sistematis tentang objek tersebut. Penelitian dapat mengamati secara langsung ke lapangan dengan cara ini (Sugiyono, 2013).

2. Teknik Wawancara

Muhudin (2007) menyatakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan informasi yang diperoleh melalui dialog langsung atau tidak langsung dengan

Responden dalam sebuah pertemuan pribadi. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh data mengenai nilai ekonomi dari atraksi wisata yang terdapat di Taman Hutan Raya Nuraksa dengan menggunakan Metode Travel Cost Method.

3. Studi Literatur

Seperti yang dinyatakan oleh Burhan dalam Bungin (2008), studi literatur adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk mengumpulkan data historis atau data sebelumnya. Di sisi lain, Sugiyono (2015) menyatakan bahwa literatur adalah catatan peristiwa yang ditulis, gambar, atau karya-karya monumental dari individu. Kondisi umum lokasi penelitian, aksesibilitas lokasi, fasilitas wisata, dan jumlah kunjungan adalah informasi yang diperlukan untuk karakteristik objek wisata alam ini (2018, 2019, dan 2020).

5. Metode Penentuan Sample

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan khusus (Sugiyono, 2013). Secara purposive sampling, subjek dipilih berdasarkan syarat-syarat tertentu yang terkait dengan tujuan penelitian (Margono, 2004). Karena Taman Hutan Raya Nuraksa dikelola oleh masyarakat dan memiliki potensi pertumbuhan yang besar, dan jumlah pengunjung telah meningkat dalam tiga tahun terakhir.

2. Penentuan Responden Wisatawan

Metode pengambilan sampel berbasis non-probabilitas menggunakan kemungkinan pengambilan sampel yang berbeda untuk setiap elemen atau anggota populasi. Sugiyono (2018) Purposive

sampling mengacu pada penggunaan aspek-aspek tertentu untuk menentukan jumlah sampel yang akan diperiksa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan Sugiyono (2018).

Mengingat waktu, sumber daya, energi dan ketekunan dalam menganalisis data, maka dalam penentuan sampel menggunakan metode Slovenia dengan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran Sample

N : Ukuran Populasi

e : Taraf signifikansi (e = 0.15) / (15% dari tingkat kepercayaan 85%)

Dari rumus tersebut dengan menggunakan data pengunjung tahun terakhir dengan populasi pada tahun 2020 adalah 4.163 pengunjung, nilai dari taraf signifikansi 0.15 maka dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{4163}{1 + 4163(0.15)^2}$$

$$n = \frac{4163}{1 + 93,67}$$

$$n = \frac{4163}{94,67}$$

$$n = 43,97$$

(Pembulatan ke atas $n = 44$)

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa didapatkan 44 pengunjung atau responden adalah sampel penelitian.

6. Metode Analisis Data

1. Penilaian Responden Terhadap Objek Wisata Alam

Mengevaluasi setiap komponen dan indikator dalam skala Likert digunakan untuk menentukan penilaian responden terhadap taman hutan raya (Sugiono, 2012).

Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung interval skor:

$$\begin{aligned} \text{Interval Skor} &= \text{Kisaran} / \text{kelas} \\ &= 132-44/3 \\ &= 29,3 \end{aligned}$$

Keterangan:

Kisaran : Selisish nilai skor tertinggi dan terendah

Kelas : jumlah kelas

Oleh karena itu, poin yang diperoleh responden untuk menilai atraksi wisata dibagi menjadi tiga skala penilaian yang ditunjukkan pada Tabel 1, sesuai dengan kategori pilihan masing-masing pertanyaan.

Table 1. Interval Skor Penilaian Wawancara

No	Skor	Penilaian	Interval Skor
1	3	Baik	104-132
2	2	Cukup Baik	74-103
3	1	Tidak Baik	44-73

7. Analisis Ekonomi Berdasarkan Metode Travel Cost Method

Biaya perjalanan mencakup semua biaya yang dikeluarkan pengunjung selama perjalanan, seperti makanan yang mereka makan selama berekreasi, biaya transportasi, harga tiket, dan biaya lainnya. Menurut Sulistiyono (2007), langkah-langkah yang diambil untuk menghitung nilai ekonomi pariwisata using Travel Cost Method adalah seperti berikut:

1. Dengan menggunakan data pengunjung tahun sebelumnya, hitung jumlah kunjungan rata-rata per tahun (2018, 2019 dan 2020).
2. Sebagai contoh, persentase pengunjung dari masing-masing wilayah administratif dapat diestimasi:

$$P_i = J_{Ci} / N \times 100\%$$

Keterangan:

P_i : Persentase pengunjung dari tiap daerah

J_{Ci} : Jumlah pengunjung contoh dari daerah i

N : Jumlah total responden

3. Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung total biaya perjalanan yang

dikeluarkan selama perjalanan atau kegiatan rekreasi:

$$BP = BT + BK + BTK + BL$$

Keterangan:

BP : Biaya perjalanan (Rp per orang):

BT : Pengeluaran untuk Transportasi (Rp/orang)

BK : Biaya Makanan dan Minuman (Rp/orang)

BTK : Biaya tiket/karcis masuk (Rp/orang)

BL : Biaya tambahan (Rp/orang)

4. Jumlah total nilai ekonomi yang diperoleh dari objek wisata Taman Hutan Raya Nuraksa selama setahun dapat dihitung sebagai berikut:

$$NET = \text{Rata-rata Biaya perjalanan} \times \text{Rata-rata Jumlah Pengunjung}$$

8. Analisis Regresi Faktor yang mempengaruhi Intensitas Kunjungan

Perhitungan intensitas kunjungan responden (Y) berdasarkan faktor pendukung (X), yaitu usia (X1), tingkat pendidikan (X2), tingkat pendapatan (X3) dan waktu tempuh (X4) ke lokasi wisata, dengan menggunakan rumus berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

- Y : Intensitas kunjungan dari responden
X₁ : Umur
X₂ : Tingkat Pendidikan
X₃ : Tingkat Pendapatan
X₄ : Waktu menuju lokasi
a : Konstanta
b : Koefisien regresi dari X

Dengan mengikuti persyaratan berikut, nilai signifikan diperiksa untuk mengetahui apakah ada hubungan signifikan antara variabel yang diteliti secara parsial (Djarwanto, 2014):

1. Nilai sig. < 0,1 memiliki hubungan yang signifikan (H₁ diterima)
2. Nilai sig. > 0,1 tidak ada hubungan yang signifikan (H₀ diterima)

Hipotesis yang di uji adalah sebagai berikut

1. H₁ = Adanya pengaruh antara variable bebas terhadap variable terikat
2. H₀ = Tidak adanya pengaruh antara variable bebas terhadap variable terikat.

Hasil Dan Pembahasan

1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa terletak antara 118.3924.108" - 118.5737.485" Bujur Timur dan 08.3726.14" - 08.5047.169" Lintang Selatan. Kawasan Taman Hutan Raya Nuraksa terletak di antara dua kabupaten, yaitu Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Tengah, di provinsi NTB dan pengelolaannya dilakukan oleh Pemerintah Provinsi NTB. Tahura Nuraksa memiliki tujuan yang sama dengan kawasan konservasi lainnya, yaitu untuk menjaga keberadaan keanekaragaman sumber daya hutan yang ada di dalam kawasan tersebut. Tahura Nuraksa hanya berjarak 30 km dari pusat provinsi Mataram. Tepatnya di Desa Pakuan and Desa Lembah Sempage, Kecamatan Narmada,

Kabupaten Lombok Barat, dan di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Hutan Sesaot memenuhi beberapa persyaratan untuk menjadi tahura. Ini mencakup: 1) keindahan alam dan/atau gejala alam seperti air terjun, berenang, berkemah, jalan setapak di hutan, dan berbagai kemungkinan ekosistem lainnya; 2) luasan hutan yang cukup untuk mengembangkan koleksi flora dan fauna; dan 3) merupakan bagian dari ekosistem pegunungan Rinjani yang memili Selain itu, Hutan Sesaot berfungsi sebagai hulu sub DAS Jangkok, yang mempekerjakan orang di bagian barat Lombok Barat, Kota Mataram, dan sebagian besar Lombok Tengah.

Kawasan Taman Hutan Raya Nuraksa hanya memiliki 1 unit pos keamanan, ruang pusat informasi dan pertemuan, tempat parkir, jalan wisata. Untuk atraksi wisata khususnya Air Terjun Segenter dan Goa Pengakakt masih dikelola secara tradisional oleh masyarakat setempat. Seperti yang ditunjukkan oleh aktivitas masyarakat yang rata-rata masuk dan bekerja di hutan setiap hari, bentuk interaksi masyarakat dengan sumber daya di hutan menunjukkan seberapa dekat masyarakat dengan kawasan hutan. Masyarakat di sekitar hutan tampaknya sudah menyadari bahwa hutan memiliki fungsi ekologis yang signifikan selain meningkatkan kesejahteraan dan menambah nilai ekonomi.

2. Karakteristik Responden

- a. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah responden adalah 26 laki-laki dan 18 perempuan, menurut hasil rekapitulasi data di Tabel 2. Mungkin ada responden laki-laki karena pria lebih suka bepergian ke alam daripada wanita. Webliana (2018) Tabel 2 menampilkan data responden berdasarkan gender berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 2. Data responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	26	59,09
2	Perempuan	18	40,91
Total		44	100

Sumber data: Data primer (2021)

Akses menuju lokasi wisata sangat identik dengan jalan yang dikelilingi oleh hutan, laki-laki suka melakukan perjalanan ke tempat yang mereka anggap cocok untuk berlibur berdua, dan ada juga yang melakukan perjalanan bersama pasangannya. Jenis kelamin seorang wisatawan juga mempengaruhi jenis wisata mana yang akan mereka pilih.

b. Data Responden Berdasarkan Daerah Asal

Daerah asal responden dibagi menjadi enam wilayah: Mataram, Lombok Barat, Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Riau. Berkaitan dengan biaya, seseorang akan memilih dan mengunjungi tempat wisata dengan waktu tempuh yang relatif dekat dengan tempat tinggalnya. Anastacia (2014) berdasarkan hasil survei responden yang dikumpulkan dari daerah asal mereka, yang disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Data responden berdasarkan daerah asal

No	Daerah Asal	Jumlah	Persentase (%)
1	Mataram	16	36,36
2	Lombok Barat	12	27,27
3	Lombok Timur	10	22,73
4	Lombok Tengah	4	9,09
5	Riau	1	2,27
6	Jawa Timur	1	2,27
Total		44	100

Sumber data: Data primer (2021)

Dari Tabel 3. yang merangkum data pengunjung berdasarkan daerah asal, terlihat bahwa mayoritas pengunjung berasal dari Kota Mataram, yaitu sebanyak 16 orang atau 36,36%. Jumlah pengunjung terendah berasal dari luar Lombok, yaitu sebanyak 2 orang atau 2,27% yang berasal dari Jawa Timur dan Riau. Meskipun wisata ini terletak di sebelah barat Lombok, namun objek wisata ini lebih banyak diminati oleh masyarakat dari Kota Mataram yang ingin berwisata terutama di akhir pekan. Perbedaan daerah asal pengunjung juga dipengaruhi oleh jarak yang mempengaruhi biaya perjalanan,

Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi jumlah biaya yang dibayar pengunjung adalah jarak, atau akses. Semakin jauh jarak tempuh menuju lokasi wisata, semakin banyak biaya yang dikeluarkan (Keliwar, 2015).

c. Data Responden Berdasarkan Umur

Menurut Ramdas, M. Muhammad, B. (2014), usia memengaruhi cara seseorang berpikir tentang barang dan jasa yang akan mereka konsumsi atau gunakan, termasuk membuat keputusan untuk melakukan perjalanan wisata. Mereka berpendapat bahwa pengetahuan dan keinginan untuk berperilaku sadar lingkungan meningkat

seiring bertambahnya usia. Tabel 4 di bawah ini menunjukkan data yang

dikumpulkan dari responden berdasarkan usia mereka.

Tabel 4. Data responden berdasarkan umur

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	>20	6	13,64
2	20-30	27	61,36
3	30-40	6	13,64
4	40-50	3	6,82
5	<50	2	4,55
Total		44	100,00

Sumber data: Data primer (2021)

Berdasarkan data pada Tabel 4. dapat dilihat bahwa responden yang mengunjungi tempat wisata terbagi dalam berbagai usia. Namun, 61,36% dari semua responden berada di rentang usia 20–30 tahun. Anak muda atau remaja adalah pengunjung yang berusia kurang dari 30 tahun. Menurut Muntasib (2007), remaja selalu ingin mencoba hal-hal baru, menghadapi kesulitan, dan melakukan perjalanan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Soekadijo (2000), yang menyatakan bahwa kelompok umur yang paling banyak melakukan perjalanan wisata adalah kelompok produktif karena mereka membutuhkan “*refreshing*” dari aktivitas sehari-hari mereka. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa umur merupakan faktor utama dalam permintaan objek wisata.

d. Data Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Jumlah anak yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh status pernikahan mereka. Orang yang sudah menikah mungkin memiliki tanggungan atau biaya hidup yang lebih besar daripada orang yang belum menikah, seperti kebutuhan anak dan istri. Akibatnya, karena jumlah tanggungan yang dikeluarkan lebih sedikit, responden yang belum menikah lebih sering berkunjung ke tempat wisata. Tabel 5. menunjukkan status pernikahan responden berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 5. Data responden berdasarkan status pernikahan

No	Status Pernikahan	Jumlah	Persentase (%)
1	Menikah	12	27,27
2	Belum Menikah	32	72,73
Total		44	100,00

Sumber data: Data primer (2021)

Dari hasil diatas, jumlah responden yang belum menikah lebih besar daripada yang sudah menikah, dengan persentase yang belum menikah 72,73% (32 orang) dan persentase yang sudah menikah 27,27% (12 orang).

Pada akhirnya, rentang yang lebih besar akan memengaruhi jumlah uang yang dihabiskan untuk perjalanan, yang secara tidak langsung memengaruhi jumlah kunjungan yang dilakukan. Studi ini menyelidiki bagaimana status pernikahan wisatawan memengaruhi perjalanan mereka

ke Taman Hutan Besar Nuraksa. Ini karena lebih banyak pengunjung yang tidak menikah daripada yang sudah menikah.

e. Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan mewakili pendidikan formal yang diterima seseorang dari sekolah dasar hingga sekolah tinggi. Pemahaman, kebutuhan psikologis, dan keinginan untuk perjalanan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang

dilakukan, jumlah pendapatan, dan jumlah pendapatan selama perjalanan. Hal ini sesuai dengan Simanjuntak (2001), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang sangat memengaruhi pemikiran mereka tentang sumber daya alam yang umumnya dapat digunakan secara free dan tanpa biaya. Karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan kesadaran akan sumber daya ekosistem yang terbatas dan nilai ekonomi, faktor-faktor ini dianggap memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, Tabel 6 menunjukkan tingkat pendidikan responden.

Tabel 6. Data responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0,00
2	SD	1	2,27
3	SMP	2	4,55
4	SMA	24	54,55
5	Perguruan Tinggi	17	38,64
Total		44	100,00

Sumber data: Data primer (2021)

Hasil diatas dapat dilihat bahwa 24 orang dari responden memiliki tingkat pendidikan menengah (54,55%), 17 orang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi (38,64%), dan hanya 1 orang di SD (2,27%).

Dari berbagai tingkat pendidikan yang diberikan kepada responden, tingkat SMA mendominasi dibandingkan dengan perguruan tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa minat dalam wisata alam meningkat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, meskipun minat ini lebih sedikit di tingkat perguruan tinggi.

f. Data Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Menurut Parhusip (2018) hampir 73% individu yang memiliki pekerjaan tetap atau

tidak tetap membutuhkan rekreasi dibalik aktifitasnya yang padat untuk melepas penat akibat bekerja serta untuk menghilangkan rasa letih dan rasa bosan. Dengan hasil bahwa pekerjaan pegawai negeri merupakan pekerjaan dengan persentase yang tinggi dapat disimpulkan bahwa bagi pekerja membutuhkan pemulihan baik fisik maupun kesehatan mental, sehingga alasan bahwa pegawai menjadi dominan dikarenakan kebutuhan akan pemulihan kondisi tubuh dan mental, karena wisata alam dapat menghilangkan kebosanan dalam pekerjaan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian data responden yang di dapatkan berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 7

Tabel 7. Data responden berdasarkan jenis pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pelajar/Mahasiswa	11	25,00
2	Pegawai Negeri	13	29,55
3	Wiraswasta	10	22,73
4	Tenaga Kontrak	5	11,36
5	Pensiunan	1	2,27
6	Belum Bekerja	2	4,55
7	Ibu Rumah tangga	2	4,55
Total		44	100,00

Sumber data: Data primer (2021)

Tabel 7. menunjukkan bahwa pengunjung yang melakukan perjalanan wisata ke objek wisata Tahura Nuraksa memiliki status pekerjaan yang berbeda dan beragam diantaranya adalah pelajar/mahasiswa, PNS, wiraswasta, pensiunan, tidak bekerja dan ibu rumah tangga. Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase terbesar pengunjung adalah PNS yaitu 29,55% dan persentase terendah adalah pensiunan dengan 2,27%.

g. Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Menurut Parhusip (2018) setiap individu yang telah memiliki pendapatan lebih memilih mengalokasikan pendapatannya untuk kepentingan travelling dibandingkan untuk kebutuhan materialistis. Data responden berdasarkan tingkat pendapatan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Data responden berdasarkan tingkat pendapatan

No	Tingkat Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
1	< Rp. 1.000.000	10	22,73
2	Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000	14	31,82
3	Rp. 2.000.000 - Rp. 3.000.000	10	22,73
4	Rp. 3.000.000 - Rp. 4.000.000	2	4,55
5	< Rp. 4.000.0000	8	18,18
Total		44	100

Sumber data: Data primer (2021)

Dari hasil rekapitulasi data di Tabel 8. diperoleh bahwa responden berdasarkan tingkat penghasilan yang paling dominan adalah responden dengan tingkat pendapatan dengan pendapatan < Rp. 1.000.000 sebanyak 10 orang (22,73), Kemudian dengan pendapatan Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 sebanyak 14 orang (31,82%), kemudian dan Rp. 2.000.000 – Rp. 3,000.000 dari 10 orang (22,73%), pendapatan Rp. 3,000.000 - Rp.

4.000.000 sebanyak 2 orang (4,55), dan < Rp. 4.000.000 sebanyak 8 orang (18,18).

Karena rekreasi merupakan barang ekonomi yang membutuhkan dana untuk pergi ke tempat rekreasi, pendapatan total dapat memengaruhi permintaan rekreasi. Data dari Tabel 8. menunjukkan bahwa daya tarik wisata dalam penelitian ini dapat didasarkan pada pendapatan di semua tingkat ekonomi, baik tingkat bawah maupun tingkat atas.

h. Data Responden Berdasarkan motivasi Kedatangan

Webliana (2018) mengatakan bahwa salah satu alasan utama bagi para wisatawan untuk berwisata adalah kebutuhan fisik dan psikologis. Salah satu contoh atas alasan

wisatawan untuk berwisata menyangkut kebutuhan fisik adalah berolahraga, beristirahat, Kesehatan jasmani dan sebagainya. Data respondent yang diperoleh berdasarkan alasan berkunjung wisatawan di sajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Data responden berdasarkan alasan kedatangan

No	Alasan Kedatangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tujuan Utama	37	84,09
2	Persinggahan	7	15,90
Total		44	100

Sumber data: Data Primer (2021)

Berdasarkan hasil rekapitulasi data responden di Tabel 4.8, diketahui bahwa mayoritas pengunjung ke tempat wisata ini hanya ingin bersantai dan menikmati keindahan alam dan atraksi wisata lainnya sebagai bagian dari liburan mereka. Dengan demikian, 84,09 persen responden membuat tempat ini sebagai tujuan utama, dan 15,90 persen dari responden membuatnya sebagai persinggahan.

i. Data Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Publikasi memiliki tiga proses yaitu menyebarkan informasi, menanamkan

kepercayaan dan keyakinan kemudian diikuti dengan penjualan. Publikasi internal adalah segala usaha untuk menjaga tempat wisata agar selalu memuaskan dan diceritakan kepada orang lain. Selain itu, pengaruh internet dan media massa memiliki peran yang besar dalam mendapatkan informasi mengenai tempat wisata bagi wisatawan (Soekadijo, 1996 dalam Webliana, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, data responden yang diperoleh dari sumber informasi disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Data responden berdasarkan sumber informasi

No	Sumber Informasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Teman/Keluarga	35	79,54
2	Media Elektronik (Televisi/Radio/Internet)	7	15,90
3	Media Cetak (Surat Kabar/Majalah)	0	0
4	Lainnya	2	4,54
Total		44	100

Sumber data: Data Primer (2021)

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan dengan pengunjung pada table 10, diketahui bahwa responden mendapatkan informasi terkait objek wisata ini paling dominan bersumber dari teman/keluarga

dengan jumlah 35 responden (79,54%), selebihnya mendapatkan informasi dari media yang dalam hal ini lebih banyak dari "instagram". Promosi dari mulut ke mulut memiliki hasil yang baik, tetapi ini

menunjukkan bahwa promosi potensi wisata Tahura belum dilakukan dengan baik. Untuk mendorong Tahura, upaya harus dilakukan secara lebih intensif dan berkesinambungan. Sarana yang tepat untuk mempromosikan tempat wisata adalah melalui internet; ini terutama berlaku untuk wisatawan mancanegara.

Dari tabel 10. diketahui bahwa kurangnya publikasi yang dilakukan oleh pihak pengelola mengakibatkan kurangnya informasi mengenai objek wisata Tahura di masyarakat. Kurangnya publikasi yang belum terorganisir

oleh pihak pengelola menjadi penyebab sedikitnya pengunjung yang mengetahui objek wisata ini dari sumber informasi lain diluar informasi yang didapat dari teman/keluarga.

j. Data Responden Berdasarkan Tipe Kunjungan

Penelitian ini membagi kunjungan wisatawan menjadi tiga kategori: sendiri, berkelompok atau bersama teman, dan rombongan keluarga. Tabel 11 menyajikan data responden berdasarkan tipe kunjungan.

Tabel 11. Data responden berdasarkan tipe kunjungan

No	Tipe Kunjungan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sendiri	3	6,81
2	Berkelompok/ Bersama teman	30	68,18
3	Rombongan Keluarga	11	25
Total		44	100

Sumber data: Data Primer (2021)

Dari Tabel 11. diketahui bahwa tipe kunjungan dengan persentase tertinggi ditunjukkan oleh tipe kunjungan secara berkelompok (bersama teman) untuk berwisata dengan jumlah mayoritas responden sebanyak 68.18% lalu diikuti oleh tipe kunjungan bersama keluarga 25% dan tipe kunjungan dengan persentase terkecil yaitu sendiri dalam berwisata sebanyak 6.81%.

Suwantoro (2002) menyatakan bahwa responden yang mengunjungi tempat wisata dengan anggota keluarga dapat dikategorikan menjadi perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki hubungan

satu sama lain. Namun, pengunjung yang datang dengan keluarga termasuk dalam kategori yang berbeda.

3. Pendapat Responden Terhadap Obyek Wisata Alam Taman Hutan Raya Nuraksa

a. Aksesibilitas

Kemudahan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan keamanan dan waktu dikenal sebagai aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas yang lebih tinggi memudahkan perjalanan, jadi penting untuk diingat hal ini. Napala (2017). Data responden diperoleh dari waktu perjalanan, yang disajikan pada Tabel 12, berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 12. Data responden berdasarkan waktu perjalanan

No	Waktu Perjalanan	Jumlah	Persentase (%)
1	< 1 jam	21	47,73
2	1 jam - 3 jam	23	52,27
3	3 jam - 5 jam	0	0
4	> 5 jam	0	0
Total		44	100

Sumber data: Data primer (2021)

Diketahui bahwa mayoritas dari wisatawan merupakan masyarakat sekitar dengan jarak dari obyek wisata relatif dekat sehingga semakin dekat jarak semakin sedikit waktu yang di keluarkan untuk menuju obyek wisata, sehingga berdasarkan tabel 12 rata rata

wisatawan menghabiskan waktu tempuh 1 — 3 jam (52.27%) dan < 1 jam (47.73%).

Untuk mengunjungi lokasi obyek wisata, pengunjung menggunakan jenis kendaraan yang berbeda beda. Berikut merupakan data responden berdasarkan jenis kendaraan disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Data responden berdasarkan jenis kendaraan

No	Jenis Kendaraan	Jumlah	Persentase (%)
1	Kendaraan Pribadi Kendaraan	42	95,45
2	Sewa/Carteran	2	4,55
3	Kendaraan Umum	0	0
4	Kendaraan Milik Instansi	0	0
Total		44	100

Sumber data: Data primer (2021)

Dari hasil diatas, Karena tidak ada rute kendaraan umum yang mengarah ke lokasi obyek wisata, mayoritas pengunjung menggunakan jenis kendaraan pribadi dengan persentase 95,45%, seperti yang ditunjukkan

dalam tabel 13. Selain using mobil pribadi, beberapa pengunjung juga use mobil sewa atau carteran sebesar 4,55%. Tabel 14 menunjukkan tingkat aksesibilitas objek wisata yang diperoleh dari penelitian ini.

Tabel 14. Aksesibilitas menuju obyek wisata

No	Aksesibilitas	Skala Penilaian	Jumlah	Jumlah Skor Penilaian
1	Mudah	3	15	45
2	Cukup mudah	2	3	6
3	Tidak Mudah	1	26	26
Total			44	77

Sumber data: Data primer (2021)

Komponen penting dalam pengembangan suatu objek wisata selain atraksi wisata adalah aspek amenities dan aksesibilitas. Dalam hal ini pemenuhan sarana dan prasarana serta keselamatan wisatawan ketika menuju objek wisata, sehingga dua aspek tersebut merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Webliana, 2018). Berdasarkan keadaan yang diperoleh dari pendapat responden perlu

adanya peningkatan daya dukung aksesibilitas.

Berdasarkan data Tabel 14 penilaian responden terhadap kemudahan akses menuju obyek wisata kebanyakan berpendapat bahwa akses ke lokasi obyek wisata tidak mudah disebabkan karena akses menuju obyek wisata yang masih merupakan jalan tanah yang pada saat musim hujan menjadi berlumpur dan saat musim panas sangat berdebu yang dapat mempengaruhi

ketertarikan pengunjung ke obyek wisata, hal tersebut disimpulkan bahwa kondisi jalan yang merupakan akses untuk menuju lokasi obyek wisata ini merupakan syarat untuk berkembangnya obyek wisata ini.

b. Keindahan Alam Pada Obyek Wisata

Kecantikan adalah sifat yang indah, and orang dapat menunjukkan rasa kecantikan melalui berbagai hal untuk mengandung

unsur estetika yang umumnya dinilai oleh masyarakat. Kecantikan membuat orang dihormati oleh pesona individu, objek, lingkungan, perumahan, dan lanskap alam. Pesona alam dapat diungkapkan dan digambarkan dengan kata-kata. Data responden berdasarkan keindahan alam lokasi wisata disajikan dalam Tabel 15.

Tabel 15 Keindahan alam obyek wisata

No	Keindahan Alam	Skala Penilaian	Jumlah	Jumlah Skor Penilaian
1	Menarik	3	30	90
2	Cukup Menarik	2	14	28
3	Tidak menarik	1	0	0
Total			44	118

Sumber data: Data primer (2021)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai untuk menjadi tujuan atau objek kunjungan wisatawan karena keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia.

Keindahan alam di atraksi wisata alam adalah untuk mendapatkan rasa ketenangan dan kenyamanan, menikmati udara dingin dan segar, mendapatkan akses langsung ke pemandangan untuk melihat matahari terbit dan tenggelam, masih banyak ada pohon di sepanjang jalan, memberikan rasa bayangan serta pohon-pohon yang berlimpah dengan alam lingkungan, kemudian memiliki potensi untuk berkembang menjadi daya tarik atau atraksi (atraksi) pariwisata karena apa yang dapat dikembangkan menjadi ibukota atau sumber wisata. (Hayati, 2022). Taman Great Forest Nuraksa sebagai Tempat wisata alam memanfaatkan keindahan alam sebagai potensi utamanya, sehingga

pengunjung harus terus berusaha untuk mempertahankan keindahan alam untuk meningkatkan nilai jual tur. Air terjun, situs budaya, berbagai ekosistem, dan berbagai jenis flora dan fauna adalah bagian dari keindahan alam Taman Hutan Besar Nuraksa. Akibatnya, 30 dari responden mengatakan bahwa keindahan alam tahura nuraksa menarik, dan 14 mengatakan bahwa itu cukup menarik.

c. Kebersihan Pada Obyek Wisata

Tabel 16 menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian kebersihan, dengan sebagian besar 22 responden menyatakan bahwa lokasi obyek wisata ini cukup bersih, dan 21 responden menyatakan bahwa itu bersih. Ini menunjukkan bahwa pengelola dan pedagang telah menjadi sadar akan kebersihan tempat wisata ini, sehingga setiap pengunjung dapat memiliki pengalaman yang baik dan menikmati lokasi. Tabel 16 menunjukkan data responden berdasarkan kebersihan objek wisata.

Tabel 16. Kebersihan pada obyek wisata

No	Kebersihan	Skala Penilaian	Jumlah	Jumlah Skor Penilaian
1	Bersih	3	21	63
2	Cukup Bersih	2	22	44
3	Tidak Bersih	1	1	1
Total			44	108

Sumber data: Data primer (2021)

d. Keamanan Pada Obyek Wisata

Tabel 17. menunjukkan hasil survei responden mengenai tingkat keamanan lokasi objek wisata. Ini sejalan dengan pendapat responden, yang menyatakan bahwa tidak pernah terjadi gangguan kriminal seperti pencurian atau kejahatan lainnya yang dilakukan oleh sesama

pengunjung atau masyarakat setempat. Permintaan pariwisata dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan layanan, serta keamanan penduduk lokal bagi wisatawan. Data responden berdasarkan keamanan tempat wisata disajikan pada Tabel 17 di bawah ini.

Tabel 17. Keamanan pada obyek wisata

No	Keamanan	Skala Penilaian	Jumlah	Jumlah Skor Penilaian
1	Aman	3	31	93
2	Cukup Aman	2	13	26
3	Tidak Aman	1	0	0
Total			44	119

Sumber data: Data primer (2021)

e. Fasilitas Pada Obyek Wisata

Tentu saja, manajer fasilitas wisata harus memiliki fasilitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat bepergian agar wisatawan puas. Manajemen objek wisata juga harus mampu memenuhi harapan pengunjung tentang kondisi dan fasilitas objek wisata. Hal ini disebabkan oleh

fakta bahwa ketika harapan wisatawan dapat terpenuhi sesuai dengan apa yang ingin mereka berikan efek positif untuk mengelola objek wisata. Satu daya tarik wisata akan dikunjungi oleh banyak wisatawan ketika fasilitasnya cukup sehingga semua kebutuhan wisatawan saat bepergian dipenuhi. Informasi terkait fasilitas pada objek wisata dijelaskan dalam Tabel 18.

Tabel 18. Fasilitas pada obyek wisata

No	Fasilitas	Skala Penilaian	Jumlah	Jumlah Skor Penilaian
1	Lengkap	3	8	24
2	Cukup Lengkap	2	16	32
3	Tidak Lengkap	1	20	20
Total			44	78

Sumber data: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 19. pendapat responden terhadap kelengkapan fasilitas di lokasi wisata ini masih belum lengkap.

Pendapat responden ini ditunjang dengan fakta dilapangan bahwa masih belum lengkapnya fasilitas seperti mushola, dan

beberapa fasilitas yang perlu ditingkatkan seperti tempat pedagang, tempat parkir dan toilet, kenyamanan dalam berwisata juga merupakan faktor minat pengunjung untuk berwisata.

4. Nilai Ekonomi pada Obyek Wisata Taman Hutan Raya Nuraksa

Nilai ekonomi pariwisata dapat dihitung dengan Metode Biaya Perjalanan (travel cost method) yang didasarkan pada biaya yang dibayarkan oleh pengunjung ke daerah objek

wisata. Dengan pendekatan ini, biaya yang tercakup mencakup tiket masuk, pengeluaran makanan selama perjalanan, tiket masuk, biaya dokumentasi, sewa akomodasi, souvenir, layanan, dan biaya tambahan lainnya. Hasil perhitungan nilai ekonomi pada objek wisata taman hutan raya nuraksa disajikan pada Tabel 20. Berikut hasil perhitungan Nilai Ekonomi pada objek wisata taman hutan raya nuraksa disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Nilai ekonomi obyek wisata taman hutan raya nuraksa

No	Daerah Asal	Biaya Transportasi (Rp)	Biaya Konsumsi (Rp)	Biaya Tiket/Karcis (Rp)	Biaya Perjalanan (Rp)
1	Jawa Timur	30.000	25.000	5.000	60.000
2	Lombok Barat	23.750	25.833	5.000	54.583
	Lombok				
3	Tengah	32.500	25.000	5.000	62.500
4	Lombok Timur	32.000	52.500	5.000	89.500
5	Mataram	39.688	55.000	5.000	99.688
6	Riau	15.000	30.000	5.000	50.000
	Rata-Rata (Rp)	28.823	35.556	5.000	69.378

Sumber data: Data primer (2021)

Dari hasil yang didapatkan pada Tabel 4.18, terlihat bahwa biaya perjalanan rata-rata paling tinggi berasal dari Kota Mataram, yaitu sebesar Rp.99.688 per orang per kunjungan, sedangkan biaya rata-rata terendah berasal dari Riau dengan kisaran sekitar Rp.50.000,00 per kunjungan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa responden berasal dari Riau namun melakukan perjalanan di tempat lain. Biaya perjalanan rata-rata untuk setiap pengunjung di seluruh wilayah adalah sekitar Rp.69.378,00 per orang.

Biaya perjalanan bisa tergantung pada lokasi objek wisata dari tempat kediaman pengunjung. Keberadaan objek wisata memengaruhi biaya transportasi, makanan, dan biaya lainnya yang dikeluarkan oleh setiap

pengunjung. Ini dapat dilihat dari rata-rata biaya perjalanan di Lombok Barat, yang juga merupakan tempat wisata, dengan nilai rata-rata terendah. Nilai ini sama dengan responden yang berasal dari Riau tetapi tinggal di Lombok barat, sedangkan responden dari Lombok Timur dan Mataram memiliki nilai rata-rata. Jumlah yang besar ini disebabkan oleh jarak yang jauh dari tujuan wisata. Kondisi ini juga berkaitan dengan permintaan wisata, karena semakin banyak orang yang memilih tempat wisata yang lebih murah ketika biaya perjalanan menjadi lebih mahal.

Berdasarkan hasil yang di dapatkan, total biaya yang dikeluarkan dari seluruh responden dalam melakukan kegiatan wisata menurut total biaya perjalanan, maka diperoleh nilai ekonomi total

Obyek Wisata Alam Taman Hutan Raya Nuraksa adalah sebesar Rp.249.693.121,50/tahun. Nilai tersebut diperoleh dari hasil perkalian nilai rata-rata biaya perjalanan yang dikeluarkan responden yaitu sebesar Rp.69.378/kunjungan dengan besarnya rata-rata kunjungan setiap tahun, dimana data jumlah kunjungan yang digunakan adalah data 3 tahun terakhir mulai tahun 2018-2020 yaitu sebesar 3599.00orang. Apabila nilai ini dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh pengelola hanya dari penerimaan tiket/karcis masuk sebesar Rp.5.000orang/

kunjungan, maka dapat dihitung besarnya pendapatan yang diperoleh dari obyek wisata ini adalah sebesar Rp.17.995.000,00/tahun.

a. Intensitas Kunjungan

Intensitas kunjungan merupakan seringkalinya pengunjung kembali lagi ke tempat objek wisata tersebut, beberapa faktor yang menyebabkan wisatawan datang kembali berwisata seperti, keindahan alam, kenyamanan lokasi wisata, prasarana yang lengkap. Berikut merupakan data Intensitas kunjungan disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21 Intensitas kunjungan

No	Intensitas Kunjungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 Kali	22	50
2	2 Kali	9	20.45
3	3 Kali	3	6.82
4	4 Kali	10	22.73
Total		44	100

Sumber data: Data primer (2021)

Data di atas menunjukkan bahwa Objek Wisata Alam Taman Hutan Tinggi Nuraksa masih kurang menarik untuk dikunjungi. Hasil tabel menunjukkan bahwa mayoritas responden mengunjungi objek wisata untuk pertama kalinya (50%) dan belum pernah mengunjungi situs wisata alam sebelumnya. Dibandingkan dengan responden yang mengunjungi keempat kalinya (22,73%), responden yang mengunjungi kedua kalinya meningkat (20,45%) dan yang mengunjungi ketiga kalinya (6,82%). Seperti yang ditunjukkan oleh responden yang pertama kali mengunjungi objek wisata ini, informasi tentang Taman Hutan Besar Nuraksa masih kurang dikenal banyak orang.

1) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Kunjungan

Ada dua kategori elemen yang memengaruhi besarnya kunjungan, yakni elemen internal dari objek wisata itu sendiri dan elemen eksternal. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap besarnya kunjungan (Y) ke lokasi pariwisata tersebut. Beberapa faktor yang diperhitungkan adalah usia (X1), tingkat pendidikan (X2), pendapatan (X3), dan waktu (X4) yang dibutuhkan untuk menanggapi daya tarik wisata tersebut.

a) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menentukan pengaruh variabel dependen (X) terhadap variabel independen (Y) secara simultan atau bersama-sama. Kriteria pengujian uji F adalah sebagai berikut :

- a). Ho ditolak dan H5 diterima jika nilai signifikansi < 0,1.

b). H_0 diterima dan H_5 ditolak jika nilai signifikansi $> 0,1$.

Hasil uji F yang diperoleh dari analisis regresi disajikan dalam Tabel 4.20.

Tabel 4.20 Analisis Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12.486	4	3.122	2.319	.074
Residual	52.491	39	1.346		
Total	64.977	43			

a. Dependent Variable: Intensitas Kunjungan

b. Predictors: (Constant), Waktu, Umur, Tingkat Pendapatan, Tingkat Pendidikan

Data hasil analisis anova pada Tabel 4.20 menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,074 atau berada dibawah taraf signifikansi sebesar 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1

diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas seperti usia (X1), tingkat pendidikan (X2), tingkat pendapatan (X3), dan waktu (X4) secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat, yaitu intensitas kunjungan (Y) mempengaruhi variabel terikat, yaitu intensitas kunjungan (Y).

Uji Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui variabel bebas (variabel independen) (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (variabel dependen) (Y) secara parsial. Kriteria pengujian uji t ialah:

- a). H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta nilai signifikansi $< 0,1$.
- b). H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ serta nilai signifikansi $> 0,1$.

Tabel 4.21 menunjukkan perhitungan untuk uji parsial.

Tabel 4.21 Analisis Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.511	1.177		4.621	0.000
Umur	-0.072	0.194	-0.056	-0.373	0.711
Tingkat Pendidikan	-0.828	0.313	-0.449	-2.645	0.012
Tingkat Pendapatan	0.159	0.143	0.179	1.110	0.274
Waktu	-0.125	0.396	-0.052	-0.317	0.753

Berdasarkan Tabel 4.21 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan dari umur (X1) sebesar 0,711, tingkat pendidikan (X2) sebesar 0,012, tingkat pendapatan (X3) sebesar 0,274 dan waktu (X4) sebesar 0,753. Hal ini menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil analisis uji parsial, faktor umur (X1), tingkat pendapatan (X3), dan waktu (X4) tidak mempengaruhi intensitas kunjungan (Y) secara signifikan karena memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,1 sedangkan faktor tingkat pendidikan (X2) berpengaruh secara signifikan

terhadap intensitas kunjungan (Y) karena memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,1.

c) Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh yang diberikan variabel bebas atau variabel independent (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependent (Y). Besarnya koefisien determinasi berkisar antara angka 0 sampai 1, besar koefisien determinasi mendekati angka 1, maka semakin besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

Nilai uji Koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 4.22 berikut.

Tabel 4.22 Nilai Uji Koefisien determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.438 ^a	0,192	0,109	1,160

a. Predictors: (Constant), Waktu, Umur, Tingkat Pendapatan, Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 4.22 diatas, diketahui bahwa nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,109 atau sebesar 10,9%. Hal ini menjelaskan bahwa besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel independen (bebas) yaitu usia (X1), pendidikan (X2), pendapatan (X3),

Tabel 4.23 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,514	1,193		4,621	0,000
	Umur	-0,072	0,194	-0,056	-0,373	0,711
	Tingkat Pendidikan	-0,828	0,313	-0,449	-2,645	0,012
	Tingkat Pendapatan	0,159	0,143	0,179	1,110	0,274
	Waktu	-0,125	0,396	-0,052	-0,317	0,753

a. Dependent Variable: Intensitas Kunjungan

Dari Tabel 4.23 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 5,514 + (-0,072)X_1 + (-0,828)X_2 + (0,159)X_3 + (-0,125)X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear diatas, dapat dijelaskan bahwa:

dan waktu (X4) terhadap intensitas kunjungan (Y) adalah sebesar 10,9%. Sedangkan sisanya sebesar 89,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

d) Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti apabila peneliti bermaksud untuk menguji variabel terikat (dependen) yang dipengaruhi oleh 2 atau lebih variabel bebas (independen). Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi statistik IBM SPSS versi 26 dengan variabel bebas pada penelitian ini yaitu usia (X1), tingkat pendidikan (X2), tingkat pendapatan (X3), dan waktu (X4) sedangkan variabel terikatnya adalah intensitas kunjungan (Y).

a. Nilai konstanta sebesar 5,514 menunjukkan bahwa jika variabel usia (X1), tingkat pendidikan (X2), tingkat pendapatan (X3), dan waktu (X4) sama dengan nol, maka intensitas kunjungan (Y) akan konstan sebesar 5,514.

- b. Nilai koefisien regresi (b1) variabel umur (X1) sebesar -0,072 dan bernilai negatif yang menunjukkan terjadinya perubahan yang tidak searah. Artinya semakin tinggi umur responden, maka intensitas kunjungan ke obyek wisata alam tersebut untuk menikmati jasa lingkungan semakin menurun dengan asumsi variabel tingkat pendidikan (X2), tingkat pendapatan (X3), dan waktu (X4) konstan. Hal tersebut disebabkan responden yang berkunjung ke obyek wisata alam tersebut rata-rata berumur 20 – 30 tahun, semakin tinggi umur responden semakin berkurang minat untuk berwisata ke obyek wisata tersebut.
- c. Nilai koefisien regresi (b2) tingkat pendidikan (X2) sebesar -0,828 dan bernilai negatif yang menunjukkan terjadi perubahan yang tidak searah. Artinya semakin rendah tingkat pendidikan maka intensitas kunjungan semakin meurun, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel umur (X1), tingkat pendapatan (X3), dan waktu (X4) konstan.
- d. Nilai koefisien regresi (b3) variabel tingkat pendapatan (X3) sebesar 0,159 dan bernilai positif yang menunjukkan terjadi perubahan yang searah. Artinya semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi intensitas kunjungan ke obyek wisata alam tersebut dengan asumsi variabel umur (X1), tingkat pendidikan (X2), dan waktu (X4) konstan. Hal tersebut bisa terjadi karena semakin banyak penghasilan seseorang maka keinginan untuk melakukan kegiatan berwisata semakin besar.
- e. Nilai koefisien regresi (b4) variabel waktu (X4) sebesar -0,128 dan bernilai negatif yang menunjukkan terjadi perubahan yang tidak searah. Artinya semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk lokasi objek wisata alam, intensitas kunjungan ke objek wisata

ini menurun dengan asumsi variabel umur (X1), tingkat pendidikan (X2), dan tingkat pendapatan (X3) konstan. Hal ini dapat terjadi karena pengunjung rata-rata yang datang ke objek wisata berasal dari daerah dan atau yang berada di sekitar objek wisata alam, setidaknya waktu perjalanan yang dikeluarkan maka sejumlah kecil biaya perjalanan yang akan dikeluarkan pengunjung.

Penggunaan layanan lingkungan adalah upaya untuk memanfaatkan potensi layanan yang disediakan oleh fungsi ekosistem hutan untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa merusak atau mengurangi fungsi dasar hutan. Bisnis pariwisata alam, keindahan, keunikan, dan kenyamanan adalah beberapa contoh product jasa lingkungan di objek wisata alam Tahura Nuraksa. Dalam penelitian ini, nilai ekonomi objek wisata Tahura Nuraksa yang dihasilkan adalah Rp.249.693.121,50/tahun, adalah nilai manfaat dari kualitas layanan lingkungan yang digunakan. Dari jasa lingkungan keindahan yang diperoleh, di mana objek-objek wisata alam yang berada di Tahura Nuraksa masih dikelilingi oleh berbagai pohon yang tetap dilindungi oleh keberadaannya sehingga menghasilkan udara segar dan dingin di lokasi objek wisata alam. Pengunjung akan merasa sangat nyaman ketika menggunakan jasa lingkungan. Menurut Yoshino *et al.* (2010), metode evaluasi ekonomi lingkungan terhubung antara konservasi lingkungan dan pembangunan ekonomi. Dalam hal ini, penilaian kuantitatif ekosistem yang merupakan barang-barang non-pasar diperlukan untuk mencoba memperkirakan nilai barang atau jasa lingkungan yang digunakan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas layanan lingkungan dan memperluas jangkauan layanan yang dapat mereka terima berdasarkan

tuntutan masyarakat tanpa merusak lingkungan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada “Nilai Ekonomi Objek Wisata Alam Taman Hutan Raya Nuraksa” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Ekonomi Objek Wisata di wilayah Taman Hutan Raya Nuraksa menggunakan *Travel Cost Method* adalah Rp.249.693.121.50 per tahun
2. Usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan waktu memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Intensitas kunjungan dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,074 berada di bawah taraf signifikansi 0,1. Secara parsial, usia, tingkat pendapatan dan waktu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas kunjungan dibuktikan dengan nilai signifikan secara berturut-turut sebesar 0,711, 0,274 dan 0,753 lebih besar dari 0,1, sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas kunjungan dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,1 yaitu 0,012.

Daftar Pustaka

- Arsalan, A., Gravitanian, E., & Irianto, H. (2018). *Valuasi Ekonomi Ekowisata Kalibiru dengan Individual Travel Cost Method*. Prosiding Seminar Pendidikan Biologi, 505–511.
- Astriyantika, M. (2015). *Nilai Ekonomi Ekowisata Laut Di Pulau Harapan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu (Tnkeps)*.
- Bungin & Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Prenada Media Grup
- Darusman, D. (n.d.). *Nilai Ekonomi Biodiversity*

di Hutan Produksi: Menuju Integritas Antara Konservasi dan Ekonomi. Fakultas Kehutanan IPB.

- Dewanto, Bayu, Yoza, Defri, Arlita, T. (2016). *Nilai Ekonomi Wisata Taman Kota Berdasarkan Metode Biaya Perjalanan (Travel Cost Method)*. 3(2).
- Djajadiningrat, S. T. (1997). *Pengantar Ekonomi Lingkungan*. Pustaka LP3S. Jakarta.
- Fahtoni. 2018. *Analisis Nilai Ekonomi Objek Wisata Pantai Sawarna Di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten Dengan Pendekatan Travel Cost Method*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung.
- Fauzi A. 2010. *Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 25. Badan Penerbitan Diponegoro. Semarang.
- Hakim, R. (2017). *Metode Penelitian Tentang Variabel-Variabel Independen*. Journal of Economic Sciences, 72–92.
- Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Republik Indonesia Nomor 244/Kpts-II/1999 tanggal 27 April 1999.
- Mantra, Ida Bagoes, kasto., dan Tukiran. (2014). *Penentuan Sampel. Dalam Effendi, sofian, dan Tukiran (eds)*, Metode Penelitian survei. Jakarta: LP3S.
- Parhusip, Nina. (2018). *Wisatawan Milenial Di Bali (Karakteristik, Motivasi, dan Makna*

Berwisata, Jurnal Destinasi Pariwisata,
Vol. 6, No. 2, hal. 299-303.16

Utara. Jurnal Belantara [JBL] Vol. 1, No
2. (123-133).

Peraturan pemerintah. (1990). *Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistemnya*. 1988, 2015.

Pratama, A. B. (2019). *Nilai ekonomi hutan kota babakan silwangi bandung*, jawa barat.

Sartika. J.S., Wulandari. C., dan Herwanti. S. 2014. *Nilai Obyek Wisata Air Terjun Way Lalaan Provinsi Lampung Dengan Metode Biaya Perjalanan (Travel Cost)*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Setiawan. B. 2020. *Identifikasi Tapak Bagi Pengembangan Wisata Alam Di Blok Pemanfaatan Taman Hutan Raya Nuraksa*. Fakultas Pertanian Universitas Mataram.

Siyoto Sandu & Sodik Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. Yogyakarta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. (2004). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*, 1, 1–5.

Webliana, K., Syaputra, M., Rini, D.S. (2018). *Analisis Persepsi Dan Atraksi Wisata Alternatif Untuk Mendukung Pengembangan Wisata Air Terjun Tiu Teja, Lombok*